

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah dibidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Keluarga Berencana (BKKBN, 2018).

Program kependudukan dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu program proiritas nasional yang mendapatkan perhatian dan komitmen dari pemerintah. Ditandai dengan diterbitkannya peraturan presidententang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang merupakan penjabaran visi dan misi pemerintah berisikan kebijakan, program dan kegiatan pemerintah untuk kurun waktu 2015-2019. Dalam RPJMN disebut bahwa program KB merupakan rangkaian pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas. Pembangunan kependudukan di indonesia diarahkan sebagai upaya pengendalian kuantitas penduduk melalui keluarga berencana (Kemenkes RI, 2018).

Untuk itu, pemerintah perlu menyiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mengantisipasi lonjakan penduduk tersebut salah satunya Gerakan Keluarga Berencana Nasional atau KB. Gerakan KB Nasional selama ini sudah berhasil mendorong dalam peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun sebuah keluarga kecil yang mandiri. Keberhasilan ini harus diperhatikan bahkan harus terus ditingkatkan karena pencapaiannya belum merata (Prawirohardjo, 2008).

Program yang dicanangkan pemerintah untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB). Menurut *World Health Organization* (WHO), apabila program KB terutama penggunaan kontrasepsi MKJP tidak terlaksana maka akibatnya adalah jumlah kelahiran meningkat, interval di antara kehamilan tidak terkontrol sehingga memperbanyak jumlah anak dalam keluarga (Hartanto, 2014). Program KB bertujuan untuk menurunkan angka kelahiran, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) sehingga terwujud keluarga yang sehat dan berkualitas.

Jumlah peserta KB baru menurut *World Health Organization* (WHO) sejak pada tahun 2017 sebanyak 533.067 ribu juta orang, peserta KB baru lebih banyak yang memilih Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Non MKJP) yaitu sebesar 81,83%. Peserta KB baru yang memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya sebesar 18,17%. Rincian metode kontrasepsi yang digunakan berdasarkan jumlah di atas yaitu suntik sebanyak 278.333 juta orang (52,21%), pil sebanyak 129.880 juta orang (24,36%), kondom sebanyak

27.996 juta orang (5,25%), IUD sebanyak 36.601 juta (6,87%), MOW sebanyak 7.867 juta orang (1,48%), implant sebanyak 51.843 juta orang (9,73%), dan MOP sebanyak 547 juta orang (0,10%) (WHO, 2017)

Pada tahun 2014 cakupan KB aktif di Indonesia sebesar 61,75%, dan pada tahun 2015 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 48,609 juta pasangan dengan pencapaian KB aktif sebesar 59,98%. Berdasarkan provinsi, cakupan KB aktif tertinggi tahun 2015 adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 70,13%, dan yang terendah yaitu Provinsi Papua sebesar 23,37%. Sedangkan untuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, MOW, Implant dan MOP di Indonesia sendiri pada tahun 2014 untuk pencapaiannya hanya sekitar 15,5% dan pada tahun 2015 cakupannya mencapai 17,01% dengan rincian peserta IUD (7,3%), peserta MOW (3,23%), peserta Impant sebanyak (6,21%) serta peserta KB pria yakni MOP (0,27%) (Kemenkes RI, 2017).

Hasil survey wanita KB aktif Provinsi Lampung tahun 2019 menunjukkan kontrasepsi yang dipakai responden pasangan usia subur (PUS) terbanyak pil 14293 (24,23%), dan berikutnya suntik sebesar 13343 (31,95%), *Intra Uterine Device* 936 (IUD) (21,94%), Metode Operasi Pria (MOP) 5 (0,01%) ,implan/susuk KB 3903 (35,13%) (BKKBN, 2018).

Pada tahun 2020 di Wilayah Lampung Tengah jumlah PUS sebanyak 456.980 pasang, akseptor terbanyak menggunakan KB suntik 51,0%, pil 20,3%, Implan 16,7%, *Intra Uterine Device* IUD (6,7%), Metode Operasi Wanita

(MOW) 2,3% dan Metode Operasi Pria (MOP) 0,7% (Profil Dinas Kesehatan Lampung Tengah, 2020).

Puskesmas Poncowati adalah puskesmas yang berada di Kabupaten Lampung Tengah yang menaungi 9 desa diantaranya Desa Yukum Jaya. Pada tahun 2020 pengunjung puskesmas tercatat sebanyak 312 akseptor, 288 (92,4%) menggunakan KB suntik, 15 pil (4,6), *Intra Uterine Device* 3 (0,9%), implant 6 (1,8%). Dari sekian KB yang digunakan oleh akseptor, KB IUD merupakan salah satu KB dengan peminat yang sangat rendah, terbukti dengan adanya data yang peneliti dapatkan, tahun 2019 pencapaian akseptor KB IUD hanya mencapai 1,3%, dan kini tahun 2020 mengalami penurunan kembali hingga mencapai 0,9% (Profil Puskesmas Poncowati, 2021).

Menurut Marmi (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi minat penggunaan KB IUD adalah persepsi akseptor tentang IUD, seperti menganggap IUD membutuhkan biaya yang mahal, mempunyai efek kenaikan BB, serta dapat menimbulkan plek dikulit, sehingga rata-rata akseptor lebih memilih KB yang instan, harga terjangkau serta tidak menimbulkan efek pada akseptor sendiri.

Persepsi merupakan faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih KB yang akan digunakan. Akan tetapi pemakaian IUD dengan keefektifan yang tinggi dalam mencegah kehamilan tetap terdapat persepsi negatif di masyarakat tentang penggunaan IUD. Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih KB yang akan digunakan ialah

persepsi atau sikap pada akseptor sendiri ataupun persepsi sebagian besar masyarakat terhadap penggunaan KB jenis tertentu.

Berdasarkan dari data dan uraian diatas penggunaan kontrasepsi IUD masih relatif rendah dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya. Banyak individu zaman sekarang lebih berhati-hati dalam memilih suatu produk atau program. Sehingga produk atau program yang mendapat persepsi baik yang cenderung akan dipilah daripada produk atau program yang mendapat persepsi buruk dari masyarakat. Walaupun untuk menentukan pemilihan alat kontrasepsi wanita masih sering mendiskusikan dengan suami, tetapi tidak selalu wanita akan didampingi oleh suami saat melakukan pemeriksaan atau pemasangan kontrasepsi ke puskesmas (Manuaba, 2014).

Tingkat pengetahuan yang didapatkan seseorang melalui pendidikannya juga mempengaruhi perilaku individu. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga makin tinggi kesadaran untuk berperan serta, dalam hal ini mengikuti program KB. Pemilihan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang yang akan membentuk persepsi individu dalam menilai suatu hal. Pengetahuan yang semakin baik akan mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang baik dan menguntungkan bagi dirinya termasuk memilih alat kontrasepsi (Marmi, 2016).

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Marlinda R., (2017) yang menyatakan bahwa Sebagian besar Wanita Usia Subur diwilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten

Tanah Datar memiliki persepsi baik terhadap IUD dan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Astuti Y., (2018) yang menyatakan Persepsi responden terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mau menggunakan alat kontrasepsi IUD karena takut menggunakannya. Hasil penelitian ini ada 17 orang yang memiliki persepsi negative. Erfandi dalam Suprayanto, (2016) menyatakan Wanita yang bekerja, terutama pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik yang tinggi seperti bersepeda angin, berjalan, naik turun tangga atau sejenisnya, memiliki persepsi yang salah untuk tidak menggunakan metode IUD dengan alasan takut lepas (ekspulsi), khawatir mengganggu pekerjaan atau menimbulkan nyeri saat bekerja. Pekerjaan formal kadang-kadang dijadikan alasan seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi, karena tidak sempat atau tidak ada waktu ke pusat pelayanan kontrasepsi.

Pra survei yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 10 akseptor KB di Desa Yukum Jaya 8 diantaranya mengatakan enggan menggunakan IUD karena adanya perasaan takut menggunakan IUD, khawatir terkait dengan rasa aman, biaya dan perlakuan petugas.

Dalam rangka meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi IUD, maka perlu diadakan penelitian terhadap Hubungan Persepsi Tentang IUD (*Intra Uterine Device*) Dengan Penggunaan IUD Pada Aseptor KB Di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah. “Apakah ada hubungan persepsi tentang IUD (*Intra Uterine Device*) dengan penggunaan IUD pada akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan persepsi tentang IUD (*Intra uterine device*) dengan penggunaan IUD pada akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik reponden (Usia, Pendidikan, Pekerjaan) pada akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi persepsi tentang IUD pada akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.
- c. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan IUD pada akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.

- d. Diketahui hubungan persepsi tentang IUD dengan penggunaan IUD pada akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Variabel-variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni variabel independent dan variabel dependen adapun isi dari variabel tersebut yaitu variabel independent Persepsi tentang IUD dan variabel dependen Penggunaan IUD

2. Populasi atau objek penelitian

Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 365 akseptor.

3. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2021, di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi institusi pendidikan keperawatan, bahwa persepsi IUD perlu diperhatikan dalam penggunaan IUD.

2. Bagi pengguna

- a. Pengguna langsung : akseptor KB di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Dapat memberikan motivasi bagi keluarga khususnya akseptor KB untuk meningkatkan partisipasi penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

- b. Pengguna tidak langsung : peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya di tempat lain yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi IUD dengan penggunaan IUD.